

Kontruksi Sosial Tradisi Sekaten Surakarta Dalam Perspektif Teori Tafsir Sosial

Mochammad Fiki Eko

Universitas Jember

Dhiyaul Haqqi Al-Mumtaza

Universitas Jember

Yoga Parulian Panggabean

Universitas Jember

Alamat: Jl. Kalimantan Tegalboto No.37

Korespondensi penulis: rafipurnomo56@gmail.com

Abstract. *Sekaten is an annual event held by Surakarta Palace in Solo area to commemorate the birthday of Prophet Muhammad SAW. When the condition of the society was still traditional, Sekaten tradition was used as a medium of proselytization for scholars and sultans to spread and teach Islamic values. Over time, entering the modern era has caused a cultural shift in which the Sekaten tradition is used as a tourism icon. The acceptance of Sekaten culture by the community includes the externalization stage where each individual will try and learn and interpret what is outside himself. Then it continues to the objectivation stage with the existence of social reality created by humans, of course, it will be seen as something that has meaning and it will affect certain communities. And in the end, the community enters the internalization stage where the individuals involved will absorb the values, norms, and roles that exist in it, so that the social structure forms subjective awareness.*

Keywords: *Sekaten, Social Construction, Tradition, Surakarta.*

Abstrak. Sekaten merupakan kegiatan tahunan yang biasa diadakan oleh Keraton Surakarta di daerah Solo untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Pada saat kondisi masyarakat masih bersifat tradisional, tradisi Sekaten digunakan sebagai media dakwah bagi para ulama dan sultan untuk menyebarkan dan mengajarkan nilai-nilai Islam. Seiring berjalannya waktu, memasuki era modern ini menyebabkan adanya pergeseran budaya yang dimana tradisi Sekaten ini digunakan sebagai ikon pariwisata. Penerimaan budaya Sekaten oleh masyarakat mencakup tahap eksternalisasi yang dimana masing-masing individu akan mencoba dan belajar serta memaknai apa yang ada di luar dirinya. Kemudian berlanjut pada tahap objektivasi dengan adanya realitas sosial yang diciptakan manusia, tentu akan dipandang sebagai sesuatu yang memiliki makna dan hal tersebut akan mempengaruhi masyarakat tertentu. Dan pada akhirnya masyarakat memasuki tahap internalisasi yang dimana individu yang terlibat akan menyerap nilai-nilai, norma-norma, dan peran-peran yang ada di dalamnya, sehingga struktur sosial tersebut membentuk kesadaran subjektif.

Kata Kunci: Sekaten, Konstruksi Sosial, Tradisi, Surakarta.

PENDAHULUAN

Keraton Surakarta juga mempunyai tradisi - tradisi turun temurun yang mana adanya tradisi ini berpengaruh juga di masyarakat setempat, entah itu untuk meningkatkan kepercayaan mereka terhadap nilai-nilai luhur dan juga peningkatan pariwisata untuk pendapatan daerah. Dalam penelitian Setyawati, N. F. (2021) mengatakan bahwa perkembangan budaya tradisional dan ritual adat (ritual Sekaten) sangat berperan dalam mendorong perkembangan dan pengembangan pariwisata Indonesia. Tradisi umumnya yang

sudah berjalan lama pasti juga akan membentuk suatu konstruksi di masyarakat mau itu warga lokal atau pengunjung dari luar kota solo, masyarakat sangat menghormati tradisi budaya ini, maka tak ayal jika pelaksanaannya berjalan secara khidmat dan melalui runtutan - runtutan tertentu.

Menurut Primasasti (2022) Tradisi Sekaten adalah contoh tradisi yang sudah lama ada di Keraton Surakarta, Upacara Sekaten ini bermula dari upaya Sunan Kalijaga untuk menyebarkan ajaran agama Islam pada masa Kerajaan Demak. Masyarakat yang kala itu mayoritas beragama Hindu dan Budha pasca pemerintahan Kerajaan Majapahit, membuat Sunan Kalijaga mencari cara bagaimana melakukan dakwah yang bisa diterima masyarakat. Tradisi ini dilaksanakan setiap setahun sekali, yang memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW atau maulid nabi, pelaksanaan tradisi Sekaten biasanya berlangsung selama sebulan penuh, dimulai dari tanggal 1 Bulan Maulud hingga mencapai puncaknya pada tanggal 12 Maulud. Selama periode ini, di depan Masjid Agung Surakarta akan didirikan dua bangunan khusus yang disebut Masjid Sekaten, pelaksanaan Sekaten ini ada di bawah kewenangan Keraton Surakarta.

Primasasti (2022) Sekaten, sebuah perayaan tahunan yang digelar di Kota Solo sejak abad ke-15, adalah suatu tradisi yang bertujuan untuk mengenang Maulid Nabi Muhammad SAW. Perayaan ini memiliki akar dalam sejarah penyebaran agama Islam di Pulau Jawa, dengan Wali Sanga menjadi tokoh kunci dalam pembentukan tradisi Sekaten. Awalnya, Sekaten merupakan kelanjutan dari upacara tradisional yang diadakan oleh para raja Jawa sejak masa Majapahit, yang bertujuan untuk memastikan keselamatan kerajaan. Namun, seiring berjalannya waktu, tradisi ini mengalami perubahan menjadi sarana penyebaran agama Islam, terutama di Jawa Tengah. Penyebaran agama Islam di wilayah ini dipromosikan melalui seni gamelan.

Karena agendanya akan berjalan 1 bulan penuh maka akan memiliki banyak runtutan kegiatan, dimulai dari *Miyos Gongso*, kegiatan pemindahan gamelan dari keraton menuju masjid Agung Surakarta, yang akan mempertemukan 2 gamelan. Yang pertama adalah Gamelan Kyai Guntur Madu akan diletakkan sebelah selatan atau sebelah kanan masjid yang memiliki arti sebagai simbol syahadat tauhid, dan gamelan yang kedua adalah Gamelan Kyai Guntur Sari yang diletakkan disebelah kiri masjid dan mempunyai arti sebagai syahadat rasul. Setelah masing – masing dari gamelan ditempatkan akan dibunyikan selama 7 hari tanpa putus, dimulai dari 5 *Rabi'ul Awal* – 12 *Rabi'ul Awal* yang dimaksudkan untuk memanggil jama'ah supaya datang ke masjid guna menunaikan ibadah. Setelah prosesi kegiatan *Miyos Gongso* usai akan memasuki acara puncak yaitu diadakannya Grebeg Maulud, untuk acara pemuncak ini

akan ada 2 gunung tumpeng raksasa yang diarak menuju masjid Agung dan akan diperebutkan oleh masyarakat setempat, 2 gunung ini memiliki arti yaitu gunung *kakung* (laki – laki) dan gunung *estri* (perempuan) yang melambangkan keseimbangan kehidupan.

Dalam serangkaian upacara adat ini masyarakat menggunakan pakaian yang sama yaitu pakaian batik dan blangkon yang digunakan sebagai penutup kepala, dan selama kegiatan berlangsung tanpa alas kaki atau *nyeker*, gunung kembar yang digunakan untuk kegiatan lanjutan Sekaten yaitu Grebeg Maulud juga memiliki arti sendiri terkait isi gunung tersebut, untuk gunung *kakung* berisi kacang panjang, telur, wortel, terong, cabai merah, dan untuk isian pada gunung *estri* meliputi beras ketan dan berbagai macam jajanan pasar dengan corak warna – warni yang semuanya terbuat dari tepung ketan. Masuk pada kegiatan selanjutnya yaitu Kirab Pusaka Keraton Surakarta yang dilakukan oleh Sri Sultan dan diikuti para abdi dalem di wilayah masjid Agung Surakarta, setelah prosesi kirab selesai barulah kegiatan perebutan susunan gunung oleh masyarakat, masyarakat berlomba – lomba untuk mendapatkan bahan dari gunung tersebut, karena masyarakat percaya apa saja yang mereka dapatkan dari gunung itu akan membawa berkah dan melancarkan rezeki.

KAJIAN TEORITIS

Dalam kehidupan sosial, ada suatu proses upaya yang dibangun melalui masyarakat yang menjadi partisipan dengan batas-batas realitas tertentu. Batasan realitas ini tentu memiliki perbedaan dan memerlukan tatanan menyeluruh sehingga seorang individu bisa menentukan batasan realitas dalam lingkup yang luas atau memberikan suatu makna dalam kehidupan secara menyeluruh. Aspek kebudayaan tentu akan mempengaruhi suatu tindakan yang dilakukan oleh masyarakat dalam membangun lingkungannya, karena sebuah realitas yang tercipta tentu akan diciptakan oleh individu itu sendiri. Proses interaksi dan komunikasi yang tercipta tentu juga memunculkan sebuah hambatan, hal ini didukung dengan suatu perilaku tertentu akan mempengaruhi lingkungan sosial dan budaya individu yang terlibat. Sosialisasi mengandung dua pengertian dasar, yaitu sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Menurut Berger dan Luckman (2018:187-189) Sosialisasi primer merupakan tahapan pertama yang dialami oleh individu pada masa anak-anak dan sosialisasi sekunder merupakan proses lanjutan yang berdampak pada individu yang telah menerima suatu hal dalam lingkungan masyarakat.

Dalam hal ini, sosialisasi primer memiliki 3 hal penting yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi (Berger dan Luckmann (2018:176). Eksternalisasi adalah cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan budaya sebagai hasil dari interaksi mereka. Objektivasi adalah proses di mana interaksi sosial menjadi terstruktur dalam konteks sosial

yang diterima secara luas atau mengalami institusionalisasi, sedangkan internalisasi merujuk pada cara individu mengadopsi identitas yang terkait dengan lembaga-lembaga sosial di mana mereka terlibat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menguraikan fenomena Tradisi Sekaten atas tafsir sosial Peter L Berger dan Thomas Luckmann. Creswell (2015:59) berpendapat bahwa penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka interpretatif/filosofis yang membentuk atau mempengaruhi penyelidikan masalah penelitian terkait dengan makna yang dilekatkan individu atau kelompok pada suatu masalah sosial atau manusia. Pendekatan ini dipilih dikarenakan sesuai untuk mengeksplorasi makna yang diberikan masyarakat terhadap Tradisi Sekaten ini

Menurut Yin (Dalam Creswell 2013;135) Desain yang digunakan adalah menggunakan desain studi kasus. Studi kasus merupakan Studi tentang suatu kasus dalam kehidupan nyata, dalam konteks atau setting kontemporer. Studi kasus melibatkan penyelidikan yang mendalam tentang suatu fenomena, peristiwa, aktivitas, proses, atau satu atau lebih individu. Penelitian dengan desain studi kasus berusaha untuk memahami kasus tersebut dalam konteks atau latar yang kontemporer. Peneliti mengumpulkan informasi rinci menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode waktu tertentu.

Tujuan utama dari studi kasus adalah untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang suatu kasus dan mengungkap makna di balik fenomena yang terjadi. Dengan demikian, desain studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami kompleksitas serta keunikan dari suatu kasus dalam kehidupan nyata secara komprehensif. Penelitian dengan desain ini umumnya menghasilkan deskripsi yang kaya dan analisis mendalam mengenai kasus yang dikaji.

Penelitian ini dimulai dengan mengidentifikasi satu kasus spesifik, yaitu Tradisi Sekaten. Inti dari desain studi kasus dalam penelitian ini adalah mendefinisikan kasus yang dapat dibatasi atau dideskripsikan dalam parameter-parameter tertentu, seperti tempat dan waktu yang spesifik. Dalam pendekatan studi kasus, peneliti dapat memilih untuk mempelajari kasus yang sedang berlangsung saat ini atau kasus yang telah terjadi di masa lalu. Dengan mengkaji kasus yang telah terlampaui, peneliti dapat mengumpulkan informasi secara mendalam tanpa terkendala oleh keterbatasan waktu. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kasus yang diteliti.

Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini akan menerapkan teknik studi kasus berupa analisis dokumen. Peneliti akan mengumpulkan dan menganalisis berbagai jenis dokumen yang terkait dengan Tradisi Sekaten, seperti laporan pemerintah, artikel media, dan publikasi ilmiah. Melalui analisis dokumen, peneliti akan berupaya untuk mendapatkan konteks yang lebih luas dan mendalam mengenai Tradisi Sekaten. Dokumen-dokumen tersebut akan memberikan informasi tambahan yang dapat melengkapi pemahaman peneliti tentang fenomena yang sedang dikaji.

Dengan menganalisis berbagai sumber dokumentasi, peneliti dapat menggali lebih banyak informasi, baik terkait sejarah, latar belakang, proses, atau aspek-aspek lain yang terkait dengan Tradisi Sekaten. Analisis dokumen ini akan menggunakan perspektif teoritik tafsir sosial Peter L Berger dan Thomas Luckmann memperkaya data dan membantu peneliti dalam memperoleh pemahaman yang holistik mengenai kasus yang sedang diteliti. Jadi, teknik studi kasus melalui analisis dokumen akan menjadi salah satu cara bagi peneliti untuk mengumpulkan data dan informasi yang lebih komprehensif mengenai Tradisi Sekaten dalam penelitian ini. Jadi inti dari penelitian studi kasus ini adalah mendefinisikan dan membatasi kasus yang akan dikaji. Sehingga penelitian ini dapat mengumpulkan informasi dan data tanpa terhalang oleh kendala waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam melakukan upacara adat atau tradisi yang dilakukan oleh suatu kelompok, pastinya harus ada pertama kali pengenalan akan tradisi itu dilakukan untuk dalam mencapai upaya apa atau untuk mempersembahkan sesuatu kepada yang kuasa. Pertama-tama yang dilakukan ialah dengan memperkenalkan terlebih dahulu tradisi yang nantinya akan dilakukan. Tentunya pengenalan ini dilakukan sesaat individu kecil. Dikarenakan saat mereka kecil, mereka belum mengetahui banyak hal tentang kehidupan yang kaya akan realitas. Suatu kelompok mestinya akan mengenalkan tradisinya mereka terhadap individu yang memang bagian dari kelompok tersebut

Fenomena tradisi Sekaten ini sudah lama muncul di masyarakat. Bahkan jauh sebelum era modern dan Indonesia merdeka sudah ada tradisi Sekaten ini. Selayaknya waktu yang terus berjalan dan bergantian lalu generasi ke generasi yang saling tumbuh dan meneruskan tradisi ini, tentunya mewarisi dan melestarikan tradisi ini secara terus menerus kepada generasi yang akan datang. Proses pertama menurut perspektif Peter, L Berger dan Thomas Luckmann ialah proses Eksternalisasi, yang dimana proses ini adalah proses pengenalan akan tradisi Sekaten dan juga lingkungan Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Dimana mereka yang lahir dan tumbuh

besar di lingkungan tersebut pastinya akan dikenalkan dengan tradisi dan nilai-nilai luhur dari Kasunanan Surakarta Hadiningrat.

Dalam tahap eksternalisasi ini individu akan mencoba dan belajar serta memaknai apa yang ada di luar dirinya. Yang dimana dalam hal tersebut, tradisi Sekaten ada di dalam luar individu tersebut. Hal tersebut yang berarti masih dalam proses pengenalan beberapa subyek yang ada pada dirinya. Selain itu juga individu akan mencoba untuk ikut terlibat ke dalam dunia sosial mereka melalui aktivitas produk-produk sosial dan kemudian produk-produk tersebut menjadi bagian dari realitas objektif yang mempengaruhi cara pandang individu nantinya.

Selanjutnya adalah tahap objektivasi, dalam tahap objektivasi, realitas sosial yang semula diciptakan oleh manusia melalui aktivitas eksternalisasi, kemudian dipandang sebagai sesuatu yang objektif, otonom, dan terlepas dari penciptanya. Realitas sosial itu seolah-olah memiliki eksistensi sendiri yang tidak lagi tergantung pada individu-individu tertentu. Melalui proses objektivasi ini, realitas sosial yang diciptakan manusia itu kemudian dipandang sebagai sesuatu yang memiliki makna, dimana hal itu cenderung memaksa individu untuk menyesuaikan diri dan tunduk kepadanya. Dengan demikian, tahap objektivasi memegang peran penting dalam membentuk konstruksi realitas sosial yang dipandang sebagai sesuatu yang objektif dan mempengaruhi pola pikir serta perilaku individu dalam masyarakat.

Dalam proses objektivasi, individu yang terlibat langsung dalam tradisi Sekaten memberi makna terhadap realitas sosial yang dialaminya. Tradisi Sekaten dipandang sebagai produk sosial yang diciptakan masyarakat melalui proses yang obyektif, mandiri dan tidak bergantung pada penciptanya. Individu yang berpartisipasi dalam tradisi Sekaten memaknai berbagai rangkaian peristiwa dalam tradisi tersebut sebagai sesuatu yang wajar, rasional, dan terbukti dengan sendirinya. Makna ini dipengaruhi oleh lingkungan tempat individu tumbuh dan berkembang. Latar belakang budaya, nilai-nilai dan pengalaman seseorang membentuk konstruksi realitas sosial yang kemudian dianggap objektif. Melalui proses objektivasi, ia seolah-olah mempunyai eksistensi tersendiri, tidak lagi bergantung pada individu tertentu. Tradisi ini dipandang sebagai sesuatu yang cenderung memaksa masyarakat untuk menyesuaikan diri dan tunduk padanya. Konstruksi realitas sosial yang muncul inilah yang kemudian mempengaruhi pola pikir dan perilaku individu dalam memaknai dan melestarikan tradisi campuran tersebut.

Dan pada tahap akhir ini adalah internalisasi. Dalam tahap internalisasi, individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat ia berpartisipasi. Individu menyerap nilai-nilai, norma-norma, dan peran-peran yang ada di dalamnya, sehingga struktur sosial tersebut menjadi struktur kesadaran subjektifnya. Dalam

fenomena tradisi Sekaten ini individu telah dianggap sudah di tahap final. Yang dimana mereka sudah menyerap nilai, norma dan peran yang ada di dalam tradisi Sekaten. Mereka menjadi partisipan dalam tradisi ini. Mereka memaknai tradisi Sekaten ini sebagai bagian dari hidup mereka. Kewajiban akan mengikuti serta memaknai setiap acara dalam Sekaten ini menjadikan hidup mereka bermakna serta menjadi bagian dari tradisi besar yang berlangsung.

Bagi mereka praktik Sekaten ini merupakan bagian dari adat dan juga tradisi yang harus mereka laksanakan. Tempat mereka dilahirkan dan dibesarkan bukan hal yang biasa, tempat mereka tumbuh di lingkungan tersebut menjadikan hal itu bermakna. Disana bukan dianggap sebagai tempat saja, namun sebagai pondasi mereka melakukan praktik tradisi dan juga keagamaan. Seperti yang telah dijelaskan oleh Hery dkk (2023) bahwa Bagi masyarakat adat, pertanyaan mengenai lahan dan tanah tak hanya sekadar urusan materi atau kepemilikan, tetapi juga merupakan fondasi bagi kelangsungan sistem tradisional serta praktik keagamaan mereka. Dengan demikian, bagi masyarakat adat, tanah dan lahan merupakan konstruksi sosial yang tidak hanya memiliki makna material, tetapi juga makna yang lebih luas, yaitu sebagai fondasi bagi keberlangsungan sistem sosial, budaya, ekonomi, dan praktik keagamaan mereka. Realitas objektif tanah dan lahan ini kemudian diinternalisasi ke dalam kesadaran subjektif masyarakat adat, sehingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari identitas dan kehidupan mereka.

Tentunya yang unik dalam fenomena ini adalah padatnya acara dalam satu bulan tradisi Sekaten, yang dimana mulai dari tanggal 1 hingga tanggal 12 bulan *Rabi'ul Awal*. Acaranya yang padat, membuat sumber daya yang diperlukan juga banyak. Mulai dari acara *Miyos Gongso* yang acaranya Abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat menabuh gamelan Kyai Guntur Madu dan Guntur Sari di Bangsal Pagongan di sisi utara dan selatan Masjid Agung Keraton Solo, yang memiliki makna menurut Widodo (2023) berkaitan dengan penyebaran agama Islam di Pulau Jawa pada era Wali Songo. hingga puncaknya pada Grebeg Maulud.

Tentunya perlu banyak masa untuk bekerja sama dalam melancarkan dan memeriahkan acara ini. Seperti yang disampaikan oleh Maslakhah dan Sari (2022) menyatakan masyarakat ideal dengan kehidupan yang harmonis tidak akan terwujud tanpa adanya kerja sama. Tentu saja kolaborasi ini harus dilakukan secara kecil-kecilan dan sehari-hari. Jika Anda terbiasa bekerja sama dalam hal-hal kecil, maka mencapai hal-hal besar tidaklah sulit. Dengan membiasakan diri untuk berkolaborasi dalam urusan-urusan kecil, maka individu akan menyerap nilai-nilai dan norma-norma yang diperlukan untuk mencapai kehidupan harmonis yang lebih besar. Dengan demikian, pentingnya proses kolaborasi dan kerjasama dalam hal-hal kecil sehari-hari untuk membangun masyarakat yang ideal dan harmonis adalah langkah awal

yang diperlukan agar individu dapat menyerap realitas objektif mengenai kehidupan harmonis dan kemudian mewujudkannya dalam skala yang lebih besar.

Juga menurut Istriyanti (2024) *This phenomenon is evident in communal engagements that unite members of society. These activities encompass regular gatherings organized under the auspices of local community centers, such as the Neighborhood Association (RT) and the Rukun Warga (RW). Beyond mere social interactions, these gatherings serve as essential mechanisms for fostering solidarity among residents. Furthermore, religious observances and cultural practices continue to play pivotal roles in cementing collective ties within the community.* Keterlibatan komunal yang menyatukan anggota masyarakat merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat lokal di banyak tempat. Aktivitas-aktivitas komunal ini biasanya diselenggarakan secara rutin di bawah koordinasi pusat-pusat komunitas tingkat lokal, seperti Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW). Pertemuan-pertemuan warga dalam kegiatan komunal ini tidak hanya berfungsi sebagai ajang interaksi sosial semata. Lebih dari itu, kegiatan-kegiatan ini memainkan peran krusial dalam membangun dan memperkuat solidaritas serta rasa kebersamaan di antara anggota masyarakat. Selain itu, tradisi budaya dan praktik keagamaan juga turut memperkuat ikatan kolektif dalam masyarakat. Perayaan-perayaan keagamaan maupun praktik budaya lokal yang dilakukan bersama-sama menjadi media penting untuk mempererat rasa kebersamaan dan solidaritas warga.

KESIMPULAN

Tradisi Sekaten telah mengakar kuat dalam masyarakat, terutama di Indonesia modern. Tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun, dan terus mempengaruhi generasi berikutnya. Langkah pertama adalah proses eksternalisasi, yang merupakan studi tentang tradisi Sekaten dan lingkungan sekitarnya. Dalam proses eksternalisasi, individu belajar dan mempelajari apa yang ada di lingkungannya. Proses ini sangat penting untuk memahami dunia sosial dan peran individu dalam membentuknya. Realitas sosial yang diciptakan oleh manusia dianggap objektif, otonom, dan transenden. Artinya, realitas tersebut tidak dipengaruhi oleh individu melainkan oleh lingkungan di sekitarnya. Dalam proses internalisasi, individu mengidentifikasi dirinya dengan kelompok sosial atau organisasi tempat ia berada. Mereka belajar tentang nilai, norma, dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan membentuk struktur sosial mereka sendiri.

Tradisi Sekaten tidak dapat dipandang sebagai suatu fenomena yang terisolasi, melainkan merupakan cerminan dari interaksi antara individu, komunitas, dan sistem nilai yang kompleks. Memahami latar belakang, motivasi, dan perspektif para pelaku tradisi Sekaten akan

membantu kita mengungkap makna yang terkandung di dalamnya, serta bagaimana tradisi ini terus berevolusi dan mempengaruhi kehidupan masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Berger, P., & Luckman, T. (2018). *Tafsiran Sosial Atas Kenyataan Risaiah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset, Memilih di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Istriyani, R. (2024). The Transformation of Tourism Villages Through Social Capital and Leadership in Turi District, Sleman, Yogyakarta. *Journal of Contemporary Sociological Issues*, 4(1), 42-63. <https://doi.org/10.19184/jcsi.v4i1.46608>
- Maslakhah, U., & Sari, R. (2022). Realitas Kerukunan Antar Umat Beragama Pada Masyarakat Dusun Ngepoh Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang. *Jurnal ENTITAS SOSIOLOGI*, 11(2), 153-179. <https://doi.org/10.19184/jes.v11i2.33793>
- Pramusinto, E., & Wahono, S. M. (2020). Keterkaitan antara Upacara Adat Tradisional Sekaten dengan Pengembangan Kepariwisata di Kodya Surakarta. *Gemawisata: Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 16(1), 32-49. Retrieved from <https://stiepari.org/index.php/gemawisata/article/view/109>
- Prasetyo, H., Rosa, D. V., & Sari, R. (2023). Beradab dengan Adat: Politik Identitas dalam Ritualitas Agama Masyarakat Tengger. *Prosiding Konferensi Nasional Sosiologi (PKNS)*, 1(2), 124-130. Retrieved from <https://www.pkns.portalapssi.id/index.php/pkns/article/view/101>
- Primasasti, A. (2022, 1 Oktober). Sejarah Tradisi Sekaten di Surakarta. Diakses dari <https://surakarta.go.id/?p=26771>
- Primasasti, A. (2022, 8 Oktober). Grebeg Maulud: Puncak Perayaan Sekaten di Kota Solo. Diakses dari <https://surakarta.go.id/?p=26890>
- Widodo, J. H. (2023, 21 September). Dua Gamelan Pusaka Keraton Solo Ditabuh Tandai Dimulainya Tradisi Sekaten. Diakses dari <https://foto.solopos.com/dua-gamelan-pusaka-keraton-solo-ditabuh-tandai-dimulainya-tradisi-sekaten-1747790>